

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perubahan zaman karya sastra perlahan berkembang, dibandingkan zaman dulu karena manusia di era sekarang penulis lebih kreatif dalam menciptakan kreasi-kreasi karya sastra. Karya sastra merupakan karangan rekaan, yang tidak sama dengan keadaan di dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu kepada kenyataan di dunia nyata (Noor,2009:13). Berikutnya Nurgiyantoro (1995:2) berpendapat bahwa sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai permasalahan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia yang keseluruhannya diutarakan dengan cara dan bahasa yang khas. Ada bermacam-macam bentuk karya sastra contohnya, puisi, novel, roman, novelet (cerita menengah), cerita bersambung, cerita pendek (cerpen).

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah gejolak perasaan seseorang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadi. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek penciptaannya yang menggambarkan pengalaman batin nya ke dalam karya sastra. Faruk (2017:77) mengatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan. Sebuah karya sastra pada dasarnya mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, menggambarkan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa Indonesia karena nyatanya keadaan sekarang perilaku generasi muda semakin memprihatinkan, baik rasa hormat kepada orangtua, perilaku terhadap orang lain dengan menghina, merendahkan orang lain, karena itu penulis ingin mengangkat

sisi kemanusiaan dalam cerpen Tentara Buruk Rupa agar dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan yang sudah sedikit berkurang.

Setengah abad telah berlalu, suasana damai telah menghapus perang dan sastra militer juga mengalami masa kejayaan. Cerpen militer merupakan bagian penting dari sastra militer. Cerpen militer sudah mencatat perkembangan dan perubahannya sendiri dengan karakteristik yang tak tergantikan. Dari tahun 1950-an hingga 1960-an, cerpen militer telah diakui dan memasuki masa kemakmuran. pendek militer yang menjadi unggulan. Kritikus sastra dari periode ini juga memberikan perhatian penuh untuk cerita pendek. Setelah satu kritik lainnya 1970 revolusi kebudayaan mulai bergejolak dan lingkungan sastra menjadi sangat buruk, sastrawan kesulitan untuk mengemukakan pendapat dan masa itu adalah masa yang sangat kelam untuk para sastrawan. Akan tetapi, cerita pendek militer pernah memasuki masa kejayaan, semua majalah sastra dan seni berhenti terbit, tetapi Sastra dan Seni Tentara Pembebasan Rakyat berkembang dengan pesat. Keterbukaan dalam dimensi sosial juga berpengaruh pada kebebasan dalam kreasi sastra. Reformasi pada akhirnya membuat semakin terbukanya kebebasan berekspresi dalam karya sastra. Sastra kontemporer menjadi lebih bersifat bebas dan mulai melepaskan diri dari anggapan bahwa sastra harus dijadikan sebagai alat politik pemerintah. Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternative yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradapan manusia ke arah yang lebih baik di masa depan.

Di pertengahan tahun 1980-an kesusastraan militer, sebagai bentuk konsep kesusastraan, tidak hanya terpaku pada pengertian suatu pokok pembahasan sastra, tetapi juga memiliki arus utama ideologi. Mo Yan 莫言 merupakan salah satu dari penulis aktif di era tahun 1980-an, dia dan penulis lainnya membuat cerita dengan deskripsi utamanya adalah kisah kehidupan militernya sendiri yaitu kehidupan militer di masa damai. Tema militer tentu saja mencakup tema perang yang secara umum dapat semua hal yang berkaitan dengan perang dan kemiliter, seperti ketentaraan, barak militer, anggota militer, kehidupan rutin di barak militer dalam

situasi tidak perang dan karier militer anggota militer. Karya sastra merupakan rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami atau dirasakan oleh pengarang. Salah satu pengarang yang menceritakan tentang nilai moral dalam cerita pendeknya adalah Mo Yan. Mo Yan adalah seorang penulis yang cukup disegani di Cina dan dunia Kesusastaan. Cerita pendek karya Mo Yan sangat dipengaruhi oleh sastra barat dan kaya akan budaya rakyat. Dalam hal sastra tradisional Cina, ia sangat terinspirasi oleh cerita rakyat dan tentang perjalanan hidupnya sendiri, sehingga dia dapat menuliskan karya-karya yang memberikan kesan yang mendalam terhadap para pembacanya. Wu Yu 吴雨 dalam artikelnya mengatakan bahwa penulis Cina Mo Yan memenangkan Hadiah Nobel Sastra 2012 pada tanggal 11 Oktober 2020. Penulis Tao lin Xu Haifeng 陶林许海峰 menuliskan bagi mereka yang sudah mengenal Mo Yan dan karya-karyanya, mendapatkan hadiah Nobel sastra merupakan salah satu sukses besarnya. Dalam wawancaranya Mo Yan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang jenius, dan merasa bahwa kesuksesannya itu bukan kebetulan, meskipun ada faktor lain yang menjadi pendorongnya.

Di dalam Cerpen *Tentara Buruk Rupa* Wang Sanshe 王三社 dipanggil dengan sebutan Quasimodo. Dari artikel yang ditulis oleh Roya Nikkhah, Quasimodo adalah karakter fiksi dan protagonis yang ada di dalam novel fiksi *The Hunchback of Notre-Dame* karya Victor Hugo di tahun 1831. Quasimodo terlahir dengan punggung bungkuk yang parah dan ada kutil raksasa yang menutupi mata kirinya. Bagi penduduk kota, Quasimodo adalah seorang monster yang mengerikan. Quasimodo adalah seorang penjaga lonceng di Notre Dame. Meskipun Quasimodo melakukan tindakan kekerasan tapi itu semua atas suruhan orang dalam novelnya. Perlahan mereka menyadari kebaikan hatinya dan mau berteman dengan Quasimodo. Sekilas gambaran mengenai isi novel *The Hunchback of Notre-Dame*, Mo Yan mengadaptasi cerita dari Victor Hugo tersebut ke dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa* dimana Mo Yan mengubahnya sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Maka itu penulis ingin mengambil salah satu cerita pendek karya Mo Yan untuk dijadikan bahan skripsi.

Salah satu cerpen karya Mo Yan yaitu *Chou bing* 丑兵 yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya *Tentara Buruk Rupa*. Untuk

selanjutnya penulis akan mengubah kata Chou Bing menjadi *Tentara Buruk Rupa* dalam skripsi ini. Walaupun cerita pendek *Tentara Buruk Rupa* tidak terlalu banyak dibahas seperti halnya novel-novel karya Mo Yan yang lain, tetapi cerita ini memiliki beberapa hal yang membuat penulis ingin mengalisisnya. Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji sebuah karya sastra yang berjudul *Tentara Buruk Rupa*. Cerita pendek *Tentara Buruk Rupa* menceritakan tentang seorang *Tentara Buruk Rupa* di dalam lingkungan tentara yang gagah dan tampan. *Tentara Buruk Rupa* memiliki nama asli Wang Sanshe dari postur tubuh ke wajah, dari mulut ke mata, tidak ada satupun yang sedap dipandang. Wang Sanshe sangat tidak disukai dan bahkan sering diejek oleh teman tentaranya di batalion.

Dalam Cerpen *Tentara Buruk Rupa* menceritakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa memandang orang lain hanya dari penampilannya saja. Seseorang yang terlihat biasa-biasa saja, dengan penampilan apa adanya, bukannya tidak sedikit orang yang langsung menyepelkannya begitu saja atau menganggapnya tidak ada. Bahkan bagi orang-orang tertentu, dia akan terlihat sangat rendah hati dan terlihat sepertinya orang bodoh karena membiarkan orang-orang di sekelilingnya melakukan hal buruk terhadap dirinya. Namun dibalik semua sikapnya menerima perlakuan tersebut, sebenarnya dia sedang mengambil ilmunya dan memahami serta mengerti bahwa apa yang sedang terjadi didepannya bahwa orang tersebut masih memiliki pemikiran dan wawasan yang sempit. Di dalam cerpen tersebut banyak mengandung sisi kemanusiaan yang berguna bagi pembaca dan penulis sendiri maka daripada itu penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai sisi kemanusiaan apa saja yang terkandung pada cerpen *Tentara Buruk Rupa*.

Pada cerita pendek ini, penulis merasa bahwa Mo Yan ingin memperlihatkan bahwa perang tidak hanya melibatkan para tentara yang gagah berani, akan tetapi orang biasa juga bisa membela negaranya dengan segala kelemahan dan kekurangannya. Peran tentara yang buruk rupa bisa saja melambangkan korban perang yang sering diabaikan atau tidak dipedulikan.

1.2. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah meneliti unsur intrinsik dan sosiologi sastra *Tentara Buruk Rupa*. Unsur Intrinsik yang akan penulis analisis meliputi tema, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa*. Sosiologi sastra yang akan penulis teliti mengenai sastra sebagai cerminan masyarakat yang terfokus pada sisi kemanusiaan pada cerpen *Tentara Buruk Rupa* seperti moral, etika dan emosi yang diangkat dalam cerpen.

1.3. Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa* yang meliputi:

1. Bagaimana unsur Intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan?
2. Bagaimana sisi kemanusiaan yang terdapat pada cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan?

1.4. Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori struktural untuk mengkaji cerpen *Tentara Buruk Rupa*. Teori struktural adalah teori yang secara umum dipakai untuk mengkaji sebuah cerita fiksi. Teori ini digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah cerita. Menurut Abraham (melalui Nurgiantoro, 1995:36) struktur karya sastra bisa dijabarkan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian yang menjadi unsur yang secara bersama membentuk kesatuan yang indah. Menurut Nurgiantoro (1995:37), untuk mengkaji struktur fiksi dalam karya sastra, bisa menggunakan berbagai cara diantara lain seperti mengidentifikasi, menganalisis,

dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Menurut Teeuw (2017: 106) analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Untuk mengkaji cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan, penulis menggunakan Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro untuk mengkaji tokoh dari segi unsur-unsur Intrinsik dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa*. Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita fiksi baik cerpen dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (1995:23), unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik yang akan penulis kaji dalam skripsi ini adalah tema, tokoh dan penokohan.

Tema juga bisa diartikan sebagai maksud sebuah cerita yang secara spesifik menjelaskan sebagian besar unturnya melalui langkah yang simpel stanton (melalui Nurgiyantoro 1995:70). Tema merupakan ide dasar umum yang membantu sebuah karya fiksi dan yang terdapat didalam teks sebagai unsur semantis yang juga menyangkut persamaan atau perbedaan Hartoko & Rahmanto (1986:142). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tema memiliki banyak keterikatan terutama dengan unsur intrinsik yang lainnya dimana akan ada atau tidak ada peristiwa tertentu.

Tokoh dan penokohan merupakan kata yang sering disebutkan saat membicarakan sebuah karya sastra, sama halnya seperti watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik. Kata tokoh terfokus pada pelaku dalam cerita sedangkan penokohan mengarah pada watak atau karakter pada tokoh. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspetasikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (wicaksono,2019:29). Tokoh dalam sebuah karya fiksi baik itu cerpen atau novel biasanya akan mempertemukan pembaca dengan beberapa tokoh yang terdapat di dalamnya. Kalau dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah kisah, ada tokoh yang penting dan dimunculkan terus menerus, ada juga tokoh yang dimunculkan beberapa kali didalam cerita dan memiliki porsi lebih sedikit dalam penceritaan.

Berdasarkan dari segi peran maka tokoh dibagi menjadi dua yaitu: tokoh utama dan Tokoh tambahan menurut Nurgiantoro (1995:176). Selanjutnya Nurgiantoro (1995:177) juga mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan dan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan dapat diartikan sebagai tokoh yang permunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu yang membantu atau mendukung peran tokoh utama. Tokoh ini hanya muncul pada suatu kejadian yang berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh peran utama. Peran masing-masing tokoh dalam sebuah cerita tentunya memiliki peranan yang berbeda-beda menurut Nurgiantoro (1995:176-177). Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Nurgiantoro (1995:165) mengatakan penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan tokoh, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, Damono (Melalui Wiyatmi:5). Sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-

aspek kemasyarakatannya. Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif, Ratna (2011:24). Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2013:26) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klarifikasi. Pertama adalah sosiologi pengarang mengkaji akan masalah status sosial, ideologi sosial, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, hubungan dengan pembaca. Kedua adalah sosiologi karya sastra yang terfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga sosiologi pembaca yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur dan sebagainya. Ian Watt (dalam Wiyatmi 2013:28-30) dengan inti agak berbeda merumuskan batasan kajian sosiologi sastra yang berorientasi pada pengarang yaitu pada posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitanya dengan masyarakat pembaca.

Menurut Damono (1978:2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan penelitian yang mengkaji tentang masalah-masalah sosial manusia. Karena Karya sastra lahir berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi yang memperlihatkan perjalanan hidup manusia akan mendukung dari terciptanya teks sastra. Ian Watt (dalam Faruk 2017:5) dalam tulisannya yang berjudul “*Literature and Society*” (1964) membahas hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat secara keseluruhan. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:

1. Konteks sosial pengarang dalam hal ini berhubungan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi dari karya sastra. Sosiologi pengarang dapat diartikan sebagai salah satu kajian sastra yang mengfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra

dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Realita sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra oleh pengarang, sehingga karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada disekitar pengarang. Selain itu, genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini yang menjadi perhatian utama adalah sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial dan sejauh mana sastra tersebut dapat berfungsi sebagai penghibur sekaligus sebagai alat pendidikan bagi pembaca.

Berdasarkan teori sosiologi sastra yang dikemukakan Ian Watt, teori tersebut menjadi landasan dalam melakukan penelitian tentang kehidupan Wang Sanshe si tentara buruk rupa dalam Cerpen Tentara Buruk Rupa karya Mo Yan. Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk membahas kehidupan Wang Sanshe dalam Cerpen tentara buruk rupa terdapat pada poin dua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Cerminan masyarakat yang dimaksudkan pada Cerpen *Tentara Buruk Rupa* adalah tentang sisi kemanusiaan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pada kenyataannya manusia tidak hidup sendiri, manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Keberadaan sisi kemanusiaan dalam karya fiksi tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan menceritakan tentang sisi kemanusiaan dari segi perilaku baik dan perilaku buruk. Sisi kemanusiaan yang dapat diterima oleh pembaca biasanya bersifat umum dalam artian tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengungkap unsur Intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan dan tema dalam cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan.

2. Menganalisis sisi kemanusiaan yang terdapat pada cerpen *Tentara Buruk Rupa* karya Mo Yan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerita pendek *Tentara Buruk Rupa* ini adalah:

1. Memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai karya sastra itu sendiri maupun dari segi analisis sisi kemanusiaan yang terkandung pada cerita pendek ini.
2. Mengajarkan pembaca untuk melihat nilai seseorang bukan hanya dari penampilan fisik atau status sosialnya sehingga membangun rasa saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.
3. Menginspirasi para pembaca untuk berani menjalani dan menghadapi tantangan hidup mereka.
4. Menumbuhkan rasa nasionalisme pembaca tentang pentingnya semangat cinta tanah air, tanpa memandang latar belakang ataupun fisik seseorang.
5. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Sastra Cina sebagai referensi karya sastra.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah bersifat kualitatif. Dengan pendekatan struktural yang pertama unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Langkah awal adalah mengumpulkan data-data, yaitu mencari data berupa cerpen *Tentara Buruk Rupa*, dan mencari data yang berupa buku-buku tentang teori sastra, dan pustaka lainnya serta data-data yang berasal dari internet dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah menerjemahkan isi cerpen tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah memahami isi ceritanya pada cerpen yang telah dipilih secara mendalam dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter, dan

tema utama. Penulis juga mengkaji cerpen tersebut dengan menganalisis unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan struktural dan mencari sisi kemanusiaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung dalam cerpen cerpen *Tentara Buruk Rupa*, dengan mengacu pada teori-teori yang didapatkan dalam buku-buku maupun dari internet. Langkah terakhir yang dilakukan yaitu menyajikan hasil analisis cerpen tersebut.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab ke dua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari perumusan masalah. Sub bab ke empat adalah landasan teori yang menguraikan teori-teori yang penulis gunakan. Sub bab ke lima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ke tujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab ke delapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab ke sembilan adalah Sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Mo Yan, serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen *Tentara Buruk Rupa*.

Bab III merupakan analisis cerpen *Tentara Buruk Rupa*, yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Penokohan, Tema dan Analisis Sisi Kemanusiaan.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan.

1.9. Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* 汉语拼, yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *hanzi* 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

